

KESEHATAN LINGKUNGAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI CIKAPUNDUNG AKIBAT PENCEMARAN AIR

Oleh:

Hertien Surtikanti

**Jurusan Pendidikan Biologi
FPMIPI Universitas Pendidikan Indonesia**

ABSTRACT

Cikapundung River, Bandung is headed from Bukit Tunggul. It is flowing down to the residential area of Bandung. Based on biological and chemical analysis, this river has been polluted due to domestic and industrial waste. So far, impact on human health due to this water pollution has not known. In order to obtain an information on human health, descriptive analysis including questionnaire and interview has been carried out at five study locations of Cikapundung Riveer (Bukit Tunggul, Maribaya, Babakan Siliwangi, Babakan Ciamis and Bojong Soang). The result from this study that respondents living at Bukit Tunggul, Maribaya and Babakan Siliwangi get the water from water supply and well. The three latest locations are polluted (Surtikanti, *et al*, 2002). They are not aware using river water for their essential need. However, their human health has to be paid attention, because diarrhoea, skin disease and fever dengue that related to water pollution were experienced by respondents. It indicates that water pollution of Cikapundung River has indirect impact to environmental health.

Keywords: *human health, water pollution, Cikapundung River, domestic-industrial waste.*

PENDAHULUAN

Sungai Cikapundung Bandung merupakan salah satu sungai yang memberikan pengaruh banyak terhadap lingkungan dan menguntungkan secara ekonomis. Saat ini, sungai Cikapundung mengalami stress akibat banyaknya aktifitas manusia seperti pertanian, industri, pengerukan batuan dan lain-lain. Pertambahan populasi dan banyaknya aktifitas yang menggunakan air sungai Cikapundung akan memperburuk kualitas air. Penggunaan air sungai untuk aktifitas sehari-hari seperti mandi, mencuci dan aktifitas lain seperti memancing dan irigasi (Sugiyanto, 1973), yang dilakukan pada 20 tahun lalu tidak dapat dilakukan lagi pada saat sekarang. Akibat kemajuan teknologi, sungai ini digunakan untuk pembuangan limbah pabrik kina (Rondo, 1982) dilokasi Babakan Ciamis dan limbah pabrik tekstil di Bojong Soang (Surtikanti, dkk. 2002).

Sudah banyak studi yang berkaitan dengan penurunan kualitas air Cikapundung berdasarkan hasil analisa Biologi maupun Kimia. Walaupun sudah diketahui bahwa sungai mengalami pencemaran (Surtikanti, dkk. 2002), tetapi belum ada penelitian tentang tingkat

penggunaan air sungai Cikapundung. Berdasarkan latar belakang masalah di atas tersebut, maka diadakan penelitian lapangan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesehatan lingkungan di daerah aliran sungai (DAS) Cikapundung yang tercemar.

METODOLOGI

Studi ini merupakan penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan bukti empiris tentang tingkat penggunaan air dan kesehatan masyarakat di daerah aliran sungai DAS Cikapundung. Untuk keperluan di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu mengumpulkan informasi keadaan dilapangan (Panggabean, 1996).

ALAT PENGUMPUL DATA

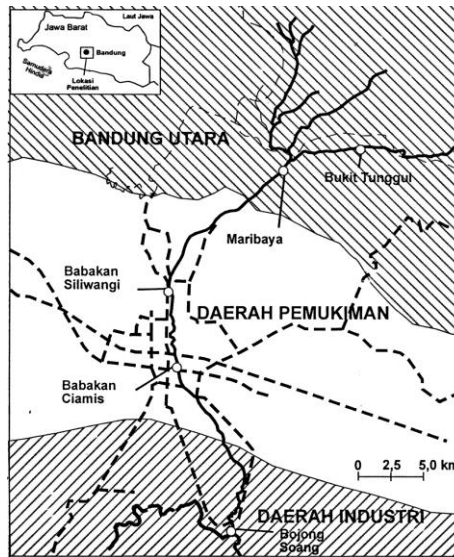
Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan melakukan wawancara terhadap responden yang tinggal di sekitar Sungai Cikapundung. Kriteria angket "Penggunaan air oleh masyarakat sekitar Sungai Cikapundung" terdiri dari dua bagian yaitu: data umum (identitas responden) dan data khusus tentang pandangan masyarakat terhadap air dan lingkungan sekitar.

Identitas responden mencakup nama, alamat, status, jumlah anggota keluarga, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan dan sarana informasi. Sedangkan, data khusus berupa pertanyaan mengenai aspek kesehatan yang meliputi kondisi rumah/lingkungan, kebiasaan hidup sehat dan pandangan atau pendapat tentang cara hidup sehat, sumber air, keperluan air dan frekuensi, jenis penyakit dan lamanya, pembuangan sampah domestik dan frekuensi, penyuluhan komentar tentang pencemaran air disekitar Sungai Cikapundung. Selain penyebaran angket juga dilakukan wawancara terhadap responden yaitu melalui tanya jawab yang berpedoman pada angket, serta dengan aparat pemerintahan setempat. Untuk melengkapi informasi tersebut juga diadakan pengamatan langsung pada aktifitas responden yang merupakan subjek penelitian. Data ilmiah tentang pencemaran pada Sungai Cikapundung diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Surtikanti, dkk. 2002).

LOKASI PENELITIAN

Pengambilan sampel responden untuk kuesioner dilakukan di lima stasiun pencuplikan air pada masyarakat/penduduk sekitar daerah pencuplikan air yang berada di sungai Cikapundung (Gambar 1), yaitu:

1. Gunung Bukit Tunggal yang merupakan daerah pertanian
2. Maribaya, daerah pelestarian alam dan wisata
3. Babakan Siliwangi, yang mewakili tempat pembuangan limbah rumah tangga
4. Babakan Ciamis, yang mewakili tempat pemukiman dan pembuangan limbah domestik dan pabrik kina
5. Bojong Soang, yang merupakan lokasi pemukiman dan industri tekstil



Gambar 1. Lokasi Penelitian di DAS Cikapundung

Kelima lokasi pengambilan sampel didasarkan pada penggunaan lahan yang berbeda, serta kemudahan dalam jangkauan transportasi. Responden yang dipilih dalam pengisian angket yaitu masyarakat yang tinggal disekitar dan dekat Sungai Cikapundung. Sebab diasumsikan bahwa masyarakat yang tinggal disini mengalami dampak langsung dari pencemaran air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang terkumpul di lima lokasi sangat bervariasi, 22 orang di lokasi Bukit Tunggul; 9 orang di lokasi Maribaya; 9 orang di lokasi Babakan Siliwangi; 13 orang di lokasi Babakan Ciamis; dan 9 orang di lokasi Bojong Soang. Jumlah responden yang bervariasi ini disebabkan karena sulitnya menentukan responden yang tinggal berdekatan dengan Sungai Cikapundung. Responden ini terseleksi karena untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi tentang permasalahan yang terjadi akibat adanya pencemaran air disekitar pemukiman mereka. Hasil angket yang akan dibahas dalam tulisan ini hanya meliputi hubungan antara latar belakang pendidikan dan penggunaan air sungai di DAS Cikapundung.

Identitas responden

Dari hasil Tabel 1 mengenai latar belakang pendidikan dapat dilihat bahwa, pendidikan terakhir yang dicapai oleh kepala keluarga sangat bervariasi diantara lima lokasi. Pendidikan terakhir yang paling dominan di Bukit Tunggul yaitu tamatan SD yang mencapai 63,10%; di Maribaya dan Babakan Siliwangi, tamatan SD mencapai 100%; di Babakan Ciamis, tamatan SMU mencapai 46,15 %; dan di Bojong Soang, tamatan SD mencapai 77.78 %. Terlihat disini bahwa mayoritas penduduk yang berada dilokasi DAS Cikapundung adalah tamatan SD.

Tabel 1. Persentase tingkat pendidikan terakhir responden di lima lokasi DAS Cikapundung

No.	Lokasi	Pendidikan terakhir			
		SD	SLTP	SMU	Perguruan Tinggi
1	Bukit Tunggul	63,10	27,27	9,63	-
2	Maribaya	100	-	-	-
3	Babakan Siliwangi	100	-	-	-
4	Babakan Ciamis	7,69	23,08	46,15	23,08
5	Bojong Soang	77,78	11,11	11,11	-

Pekerjaan yang dimiliki oleh responden umumnya sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka (Tabel 2). Sebagai contoh bertani merupakan pekerjaan yang paling dominan di Bukit Tunggul (68,18%); di Maribaya hampir seluruh responden (100%) berjualan makanan dan minuman di kios kawasan Taman rekreasi Maribaya; di Babakan Siliwangi jenis pekerjaan yang dominan yaitu berdagang (77,78%). Sedangkan di Babakan Ciamis yang mayoritas memiliki jenjang pendidikan SMU bekerja sebagai pedagang (38,40%). Adanya perbedaan latar belakang pendidikan dapat berpengaruh terhadap pandangan mereka tentang kebersihan lingkungan. Selain latar belakang pendidikan, jenis media informasi dapat juga berpengaruh terhadap pengetahuan mereka tentang lingkungan. Informasi yang diperoleh oleh responden di lima lokasi berasal dari media televisi dan radio. Media surat kabar belum banyak beredar terutama di Bukit Tunggul, hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan kurangnya kebiasaan membaca.

Tabel 2. Persentase jenis pekerjaan responden di lima lokasi DAS Cikapundung

No.	Lokasi	Jenis pekerjaan				
		Petani	Pegawai Swasta	Pegawai Negeri	Pedagang	Lain-lain
1	Bukit Tunggul	68,18	18,18	9,09	4,55	-
2	Maribaya	-	-	-	100	-
3	Babakan Siliwangi	-	-	-	77,78	22,22
4	Babakan Ciamis	-	23,08	7,69	38,46	30,77
5	Bojong Soang	66,67	22,22	-	-	11,11

Fasilitas air

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surtikanti, dkk. (2002), sungai Cikapundung telah tercemar oleh limbah domestik (nutrien) terutama di lokasi Babakan Siliwangi, Babakan Ciamis dan Bojong Soang. Selain limbah domestik, limbah pabrik kina dan tekstil mencemari masing-masing Babakan Ciamis dan Bojong Soang. Penduduk yang tinggal di lokasi tersebut tidak menggunakan air tersebut untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga hampir semua lokasi penelitian di Sungai Cikapundung telah tercemar bakteri coli. Coliform yang ditemukan di lima lokasi ternyata jumlahnya berbeda (Surtikanti, dkk. 2002). Meskipun di Bukit Tunggul, seluruh penduduk membuang tinja ke sungai melalui kakus umum, namun tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan lokasi lain.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh arus air yang tinggi, sehingga kotoran terbawa arus. Dilokasi Maribaya, jumlah bakteri Coliform lebih rendah dibandingkan dengan di Bukit Tunggul. Satu gram tinja mengandung lebih dari 100 ribu bakteri Coli. Jumlah bakteri Coli akan bertambah banyak jika setiap orang membuang 200 gram tinja (Suriawiria, 1996).

Walaupun lokasi Bukit Tunggul dan Maribaya bukan merupakan limbah pemukiman, tetapi kandungan bakteri coli juga tinggi melebihi ambang batas yang ditentukan oleh WHO yaitu 100/mL air (Surtikanti, dkk., 2002). Dalam batas-batas sifat tertentu, ada kesamaan sifat dan kehidupan antara bakteri Coliform dengan bakteri lain penyebab penyakit perut, tifus, disentri dan kolera. Oleh karena itu, kehadiran bakteri Coliform dalam jumlah tertentu didalam suatu substrat misalnya air dan bahan makanan sudah merupakan indikator kehadiran bakteri penyakit lain (Suriawiria, 1996). Oleh sebab itu, penduduk tidak langsung menggunakan air untuk kebutuhan esensial. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka sudah menyadari akan resiko air yang sudah tercemar jika digunakan untuk kebutuhan esensial (mandi, masak dan cuci). Untuk kebutuhan air yang esensial (berdasarkan hasil angket), mereka memperoleh air dari fasilitas yang ada di lokasi masing-masing. Bukit Tunggul, Maribaya dan Babakan Siliwangi memperoleh air dari mata air, sedangkan Babakan Ciamis dan Bojong Soang memperoleh air dari PAM atau sumur.

Penyakit dan kebersihan lingkungan

Walaupun mereka mendapatkan air bersih dari mata air maupun dari Pam, tetapi masih ditemukan adanya penyakit yang dialami oleh beberapa responden. Penyakit yang dialaminya berkaitan dengan kesehatan lingkungan, bukan berasal dari air yang tercemar. Contohnya wabah penyakit demam berdarah di Babakan Ciamis, penyakit kulit di Babakan Siliwangi dan Bojong Soang. Seperti diketahui bahwa, kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu vektor serangga penyebab penyakit, manusia sebagai tuan rumah dan lingkungan sekitar. Gangguan keseimbangan ketiga faktor tersebut menyebabkan timbulnya penyakit (Entjang, 1982).

Penyakit demam berdarah merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang dibawa oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Sedangkan penyakit saluran pencernaan ditularkan oleh lalat. Karena lalat dapat memindahkan bibit penyakit dari kotoran penderita ke makanan ataupun alat makan.

Sungai Cikapundung dijadikan tempat pembuangan sampah domestik yang berasal dari penduduk sekitar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas pemerintahan setempat dalam mengelola sampah. Makin banyak penduduk, makin banyak sampah yang akan dihasilkan oleh penduduk tersebut. Adanya tumpukan sampah yang dibuang ke Sungai Cikapundung merupakan habitat serangga nyamuk, lalat dll, sebagai pembawa vektor penyakit.

Di daerah perindustrian terutama di lokasi Bojong Soang. Pencemaran sungai sangat tinggi. Adanya limbah pabrik kina (di lokasi Babakan Ciamis) maupun limbah pabrik tekstil (di lokasi Bojong Soang) yang dibuang kesungai dapat menurunkan oksigen terlarut. Berdasarkan hasil penelitian Surtikanti, dkk (2002), kandungan oksigen di lokasi Babakan Ciamis dan Bojong Soang kurang dari 6 mg/L. Sebab bahan organik dan logam berat akan mengalami proses dekomposisi yang membutuhkan oksigen. Jika jumlah polutan tinggi, maka kebutuhan oksigen akan meningkat. Hal ini menyebabkan kandungan oksigen di dalam ekosistem perairan menjadi berkurang. Di perairan yang mengandung kadar oksigen

rendah (<6 mg/L) tidak ada organisme air yang dapat hidup, kecuali serangga golongan Diptera pada stadium larva. Sebab larva Diptera memiliki alat pernafasan untuk mengambil oksigen di udara. Selain larva Diptera juga diketemukan organisme Oligochaeta. Hewan-hewan ini merupakan indicator adanya pencemaran air.

Pembuangan air kotor dari industri atau pabrik ini dapat pula mengancam kebersihan keamanan sumber-sumber air penduduk sekitarnya (sumur), selain mengotori sungai yang biasanya merupakan tempat pembuangan utama dari air tersebut. Air sungai yang mengalami polusi dapat mengotori sumber-sumber air lainnya (sumur dangkal), dengan cara peresapan ke dalam tanah. Hal ini terjadi di lokasi pemukiman penduduk yang bertempat tinggal di Babakan Ciamis.

Keluhan-keluhan masyarakat di daerah aliran sungai (DAS) Cikapundung

Di lokasi Bukit Tunggul, masyarakat memanfaatkan sungai untuk pembuangan kotoran hewan, dimana disekitarnya ada peternakan sapi. Selain pembuangan kotoran hewan, sungai tersebut juga digunakan sebagai kakus, sebab mereka tidak memiliki kakus pribadi dirumahnya. Untuk membangun kakus, diperlukan biaya yang tinggi. Adanya pembuangan kotoran sapi menyebabkan lingkungan sekitar menjadi kurang nyaman. Tidak mengherankan jika kandungan bakteri Coli di lokasi ini sangat tinggi (Surtikanti, dkk. 2002), walaupun di daerah ini jumlah penduduk lebih rendah jika dibandingkan dengan lokasi pemukiman di Babakan Ciamis. Mereka juga memiliki kebiasaan membuang sampah rumah tangga ke sungai atau dibakar, sebab jarak penimbunan sampah terlalu jauh.

Di lokasi Wana Wisata Maribaya, para responden merupakan pedagang makanan dan minuman di warung/ kios yang terdekat dengan DAS Cikapundung. Para responden menggunakan air untuk mencuci piring dan keperluan lainnya, yang diambil dari mata air yang dialirkan melalui pipa. Di lokasi ini juga disediakan toilet umum. Mereka tidak menggunakan air sungai Cikapundung untuk keperluannya, sebab mereka sudah mengetahui bahwa air sungai Cikapundung kotor. Para responden di Maribaya membuang sampah ketempat penimbunan sampah yang telah mereka buat, lalu dibakar. Sebagian besar dari mereka telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk tidak membuang sampah ke sungai, karena mereka telah mendapat penyuluhan dari petugas Wana Wisata Maribaya, kecuali para pengunjung.

Keadaan di lokasi Babakan Siliwangi sangat berbeda dengan keadaan pada kedua lokasi sebelumnya. Rumah-rumah responden di Babakan Siliwangi termasuk katagori rumah liar yang berjarak 4-5 meter dengan aliran Sungai Cikapundung, dan kondisi terlihat kumuh. Mereka mengeluh sering timbul banjir jika hujan turun deras. Mereka juga mengeluh dengan banyaknya sampah yang dibuang ke sungai dan di sekitar rumah terdapat tempat pembuangan sampah yang berasal dari luar lingkungan merka, sehingga sampah makin bertambah. Mereka menggunakan air Sungai Cikapundung sebagai kakus dan memelihara ikan dalam keramba di depan rumah mereka yang merupakan aliran Sungai Cikapundung. Untuk keperluan sehari-hari seperti mandi cuci kakus (MCK), mereka menggunakan kakus umum yang mereka buat sangat sederhana, tidak berpintu, dan kumuh. Air yang mereka gunakan air yang berasal dari mata air yang dialirkan melalui pipa dan ditampung dalam bak dikakus tersebut. Mereka juga mengeluh mengenai kondisi Sungai Cikapundung yang telah tercemar dan sangat kotor terutama pada musim kemarau. Sampah-sampah menumpuk dipinggir sungai. Jika musim hujan selain banjir, warna air

sungai berwarna-warni akibat limbah pabrik yang langsung dibuang kesungai. Menurut mereka, banjir terakhir pada bulan Januari 2002 saat hujan deras turun.

Masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi Babakan Ciamis, keadaannya lebih heterogen, baik dari segi status ekonominya, pekerjaan, pendidikan dan agama. Sumber air yang dipergunakannya pun bervariasi, ada yang menggunakan air sumur, sumur pompa, PAM ataupun keduanya. Sumber air untuk keperluan sehari-hari misalnya mandi, cuci, kakus (MCK) yang berbeda ini disebabkan karena perbedaan kondisi ekonomi. Air sumur yang terlihat kurang bersih, hal ini disebabkan mungkin akibat adanya rembesan air sungai yang berjarak tidak terlalu jauh dengan sumur. Keluhan yang paling banyak adalah mengenai pembuangan sampah. Masyarakat di Babakan Ciamis umumnya membuang sampah rumah tangga langsung kesungai, karena tidak ada petugas pengangkut sampah, namun retribusi sampah setiap bulan harus dibayar. Mereka menyadari bahwa membuang sampah kesungai itu akan berdampak negatif, namun mereka mengaku terpaksa karena tidak ada tempat khusus untuk pembuangan sampah dan tidak ada petugas pengangkut sampah. Mereka mengeluhkan keadaan sungai yang makin kotor dan tercemar akibat sampah dan limbah domestik maupun industri yang dibuang ke aliran sungai Cikapundung tersebut. Terutama pada musim kemarau keadaan sungai menjadi sangat kotor dan banyak sampah menumpuk di pinggir sungai, menimbulkan bau yang tidak sedap dan terlihat menjijikkan. Hal ini menyebabkan adanya lalat dan nyamuk sehingga banyak yang menderita gatal-gatal. Jadi meskipun masyarakat di Babakan Ciamis tidak secara langsung menggunakan air sungai Cikapundung, namun berdampak tidak langsung yaitu banyak nyamuk akibat sampah yang dibuang ke sungai dan menumpuk, sehingga masyarakat terserang gatal-gatal. Kemudian masyarakat disekitar Babakan Ciamis mengeluhkan sungai yang berbau tidak sedap setiap hari akibat sampah dan limbah yang dibuang ke sungai. Padahal menurut warga yang telah lama tinggal di sekitar aliran sungai Cikapundung di Babakan Ciamis, sekitar tahun 1987 masih jernih, banyak yang memancing ikan dan anak-anak yang berenang, namun setelah tahun 1988, air sungai berubah warnanya menjadi keruh dan pada tahun 1990 air sungai Cikapundung menjadi kotor dan tercemar limbah pabrik, sehingga tidak ada lagi anak-anak yang berenang di sungai, karena merasakan gatal-gatal dan terserang penyakit kulit lainnya.

Di Bojong Soang, masyarakatnya homogen dari segi pendidikan, penghasilan, pekerjaan, agama dan kondisi rumah tinggal. Masyarakat Bojong Soang menggunakan air sumur dan pompa (Tabel 3) untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus (MCK). Air sumur yang digunakan terlihat kurang jernih, karena jaraknya sangat dekat dengan aliran sungai Cikapundung, dan hal ini memungkinkan adanya rembesan air sungai ke sumur. Kakus yang mereka buat sangat sederhana dan terlihat agak kumuh, karena keterbatasan biaya. Masyarakat yang tinggal di sepanjang sungai Cikapundung di Bojong Soang sangat merasakan dampak yang ditimbulkan dari adanya pencemaran sungai Cikapundung, misalnya sering terjadi banjir yang meluap dan masuk ke dalam rumah dan jalan-jalan yang dilalui antar rumah menjadi becek. Selain itu juga mereka pernah merasakan langsung penyakit yang ditimbulkan dari sungai Cikapundung. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket (Tabel 4) bahwa keadaan kulit mereka yang rusak terutama tangan dan kaki, sering gatal-gatal dan penyakit kulit lain (66,67%), diare (22,22%) dan mata (11,11%). Kemudian menurut warga, sekitar jam 17.00 WIB permukaan air sungai naik sekitar 2 meter, berwarna hitam dan berbau busuk yang menyengat dan menyebabkan mual.

Polutan tersebut kemungkinan besar berasal dari limbah pabrik dari kawasan Buah Batu. Selain itu setiap hari selalu ada yang sengaja membuang sampah ke sungai, menggunakan mobil atau motor membawa sampah yang sengaja dibuang ke sungai dan kadang-kadang warga sekitar juga langsung membuang sampah ke sungai. Masyarakat Bojong Soang mengeluhkan keadaan sungai Cikapundung yang kotor dan tercemar, yang sangat terasa dampaknya bagi kesehatan mereka, namun mereka telah terbiasa dengan kondisi tersebut walaupun mereka menginginkan tempat tinggal mereka lebih baik.

Tabel 3. Persentase sumber perolehan air untuk aktivitas sehari-hari pada lima lokasi penelitian

No.	Lokasi	Perolehan air			
		Mata air	Sumur & pompa	PAM	Sumur dan PAM
1	Bukit Tunggul	100	-	-	-
2	Maribaya	100	-	-	-
3	Babakan Siliwangi	100	-	-	-
4	Babakan Ciamis	-	23,08	61,54	15,39
5	Bojong Soang	-	100	-	-

Tabel 4. Persentase penyakit yang pernah dialami oleh responden

No.	Lokasi	Penyakit			
		Kulit	Diare	Mata	Lain-lain
1	Bukit Tunggul	27,27	18,18	-	54,55
2	Maribaya	11,11	22,22	-	66,67
3	Babakan Siliwangi	44,44	33,33	-	22,23
4	Babakan Ciamis	15,39	6,54	7,69	70,38
5	Bojong Soang	66,67	22,22	11,11	-

Selain masalah penyakit yang dibawa oleh nyamuk dan lalat, penduduk yang tinggal di sekitar sungai Cikapundung daerah Bojong Soang mengalami banjir. Faktor utama penyebab banjir adalah curah hujan yang ditunjang oleh keadaan geologi, tanah, topografi, vegetasi dan tindakan manusia (Harianto, 1990). Tindakan manusia di sini yaitu kebiasaan membuang sampah di sungai Cikapundung di lokasi Babakan Siliwangi, Babakan Ciamis dan Bojong Soang. Adanya sampah yang menumpuk menyebabkan penyumbatan, sehingga air tidak mengalir.

Minimnya perhatian setempat dalam menangani sampah menyebabkan penduduk sekitar mengambil alternatif lain dengan cara membakar sampah. Jika hal ini dilakukan setiap hari, maka akan timbul pencemaran udara. Selain masalah banjir pada musim hujan, juga ada permasalahan lingkungan lain yang timbul pada musim kemarau. Permasalahan yang dialami penduduk yang tinggal di Babakan Ciamis yaitu adanya bau yang ditimbulkan oleh buangan limbah kina dan sungai yang kotor sekali. Tidak adanya hujan menyebabkan kualitas air menjadi sangat buruk.

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan dan lapangan pekerjaan masyarakat sekitar lokasi sungai Cikapundung sangat bervariasi. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan dapat mencirikan perilaku dan tindakan masyarakat terhadap lingkungan terutama Sungai Cikapundung. Minimnya fasilitas setempat dalam penanggulangan sampah, tidak menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Walaupun tingkat pendidikan rendah, mereka menyadari bahwa air Sungai Cikapundung sudah tercemar dan tidak dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Dampak dari pencemaran sungai terjadi secara tidak langsung yaitu dengan adanya penyakit yang dialami masyarakat akibat adanya tumpukan sampah dan air sungai yang kotor. Selain timbul ketidaknyamanan bagi penduduk sekitar sungai, banjir juga merupakan efek dari aliran sungai yang terhambat oleh tumpukan sampah.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai tingkat penggunaan air dan kesehatan lingkungan di sekitar daerah aliran sungai (DAS) Cikapundung, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerintahan setempat untuk lebih memperhatikan keadaan sungai Cikapundung yang tercemar dan tingkat kesehatan masyarakat yang berada di sekitar sungai Cikapundung. Lebih jauh lagi, hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penelitian lanjut. Partisipasi masyarakat dengan bantuan pemerintahan setempat dalam upaya penataan pembuangan sampah untuk pengendalian banjir, penyuluhan lingkungan bersih, pembuatan kakus (terutama di Bukit Tunggul) dan kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat sangat diharapkan. Begitu pula saran untuk pengelola pabrik kina dan tekstil untuk tidak membuang limbah ke sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Entjang, I. 1982. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Alumni Bandung
- Harianti, S. P. 1990. *Permasalahan dan faktor utama penyebab banjir di Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Lingkungan dan Pembangunan 10(1):57-61
- Panggabean, P. R. 1988. *Distribusi makrozoobenthos di jeram Sungai Cikapundung*, Bandung. Thesis Sarjana Biologi ITB.
- Rondo, M. 1982. *Hewan benthos sebagai indikator ekologi di Sungai Cikapundung*. Thesis Pasca Sarjana ITB.
- Sugiyanto, T. 1973. *Penelitian terhadap tingkat radioaktivitas beberapa jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan di Sungai Cikapundung setelah dibuang cairan aktif dari PRAB*. Laporan Kerja Praktek, ITB.
- Suriawiria, U. 1993. *Mikrobiologi Air*. Penerbit Alumni Bandung
- Surtikanti, H. K., Sumarno, U. dan Purwianingsih, W. (2002). Final Report. *Ecological Health Risk Assessment of Chemicals in water-sediment of Cikapundung River System*, Bandung. Indonesia Toray Science Foundation.